

PENERAPAN METODE PROBLEM BASE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN FOKUS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 2 KARAWANG TIMUR

Affan Najmudin¹, Fany Nurwasi², Jihan Nabilah Solihah³, Muhamad Faisal⁴, Siti Ainunnajwa⁵, Nur Aini Farida⁶

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 2210631110003@student.unsika.ac.id ¹ 2210631110023@student.unsika.ac.id ²

2210631110033@student.unsika.ac.id ³ 2210631110040@student.unsika.ac.id ⁴

2210631110060@student.unsika.ac.id ⁵ nfarida@fai.unsika.ac.id ⁶

Abstract

Student learning focus is a crucial element for the success of the educational process, especially in Islamic Religious Education (PAI) lessons. However, the use of monotonous teaching methods by teachers, such as too many lectures, often results in low student participation and attention in class. This study aims to evaluate how effective the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method is in improving student learning attention at SMPN 2 Karawang Timur. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each of which involves the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the implementation of learning was successful in reaching 91,88% in each meeting. The application of the PBL method has been proven to be able to increase student participation in discussions, understanding of material about ghibah and tabayyun, and creating a fun and interactive learning environment. The results of the reflection from the first cycle were used as a reference for improvements in the second cycle, especially in arranging discussion groups to be more efficient. Thus, the PBL method can be an innovative choice in teaching PAI that encourages student activeness and develops Islamic character through contextual learning

Keywords: learning focus, problem based learning, student participation, classroom action research

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Fokus belajar siswa merupakan elemen krusial untuk keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penggunaan metode pengajaran yang monoton oleh guru, seperti terlalu banyak ceramah, sering kali mengakibatkan rendahnya partisipasi dan perhatian siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan perhatian belajar siswa di SMPN 2 Karawang Timur. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berhasil mencapai 91,88% di setiap pertemuan. Penerapan metode PBL terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, pemahaman materi tentang ghibah dan tabayyun, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta interaktif. Hasil refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus kedua, terutama dalam pengaturan kelompok diskusi agar lebih efisien. Dengan demikian, metode PBL dapat menjadi pilihan inovatif dalam pengajaran PAI yang mendorong keaktifan siswa dan mengembangkan karakter Islami melalui pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: fokus belajar, problem based learning, partisipasi siswa, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan rancangan kurikulum pendidikan tidak akan terlaksana apabila seorang guru tidak dapat memberikan kualitas pengajaran yang baik bagi peserta didik, karena guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pembimbing, fasilitator dan juga memotivasi siswa dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. (Kaharudin, dkk. 2024) Selain dari hal itu, Guru juga merupakan faktor penting dalam sebuah keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Karena siswa dapat memahami mata pelajaran dengan mudah dikarenakan guru tersebut paham akan metode, strategi, serta media apa saja yang harus dipersiapkan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena profesionalisme guru dalam mengajar merupakan faktor penting dan juga memberikan kontribusi yang besar bagi minat belajar siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian (Muhammad Isa, dkk. 2024) menyebutkan bahwa sebesar 48,6% memberikan kontribusi terhadap minat belajar santri. Maka oleh karena itu penting bagi guru untuk mempersiapkan segalanya dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Namun terkadang seorang guru memiliki tantangan ketika menyampaikan pembelajaran di kelas, yaitu salah satunya fokus siswa dan juga motivasi siswa dalam belajar. Kedua hal tersebutlah yang kiranya mengharuskan seorang guru tersebut memberikan pembelajaran dengan tambahan-tambahan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton bagi siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Nirmala Wahyu Wardani, dkk. 2024) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa dan juga terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran itu dapat dengan efektif akan memberikan dampak positif bagi siswa, karena dengan begitu siswa tidak akan monoton, diam memperhatikan guru berbicara.

Selain dari pada itu, kurang nya interaksi antara guru dan murid juga menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi fokus siswa dan motivasi siswa ketika belajar di dalam kelas. Karena kurangnya interaksi antara guru dan murid akan mengakibatkan adanya kurang diperhatikan dan didukung, hal tersebut akan berdampak negatif pada kepercayaan dirinya dan dapat menimbulkan kecemasan dan stres (ani fajriyani, dkk. 2024). dan buakn hanya itu, ketika siswa sudah merasa kurang dipeprhatikan hal tersebut pun akan berakibat terhadap fokus siswa dalam belajar. maka oleh karena itu interaksi seperti membuka sesi tanya jawab, membuat kelas diskusi, dll. Yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dan murid atau murid dengan murid lainnya. Sangat penting untuk dilakukan didalam kelas, karena hal tersebut akan dapat membantu murid memahami materi dan juga dapat mendorong kreativitas siswa dalam belajar.

Maka pemilihan metode pembelajaran yang tepat didalam kelas merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk dapat memudahkan pengelolaan belajar siswa dengan efektif dan efisien. Karena dengan memilih metode pembelajarn yang tepat akan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran dan juga terhadap fokus siswa dalam belajar. Hal tersebut pun diungkapkan dalam penelitian halimatus solikhah (2020) bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan siswa menjadi sebuah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Tetapi seringkali kita temukan di sekolah-sekolah, banyak guru yang masih memberikan materi pelajaran untuk siswa masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah. Hal tersebut pun berkesesuaian dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di SMPN 2 KARAWANG TIMUR yang menyebutkan bahwa dalam pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Tetapi bukan berarti penggunaan metode ceramah didalam kelas merupakan kesalahan, namun ada kalanya penerapan metode ceramah efektif ketika beberapa faktor seperti sedikitnya waktu didalam kelas. Tetapi alangkah lebih bainya guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, karena seperti yang di ungkapkan dalam penelitian halimatus solikhah (2020) menyebutkan bahwa semakin inovatif guru dalam menggunakan media pembelajaran, maka akan semakin membuat siswa merasa tertarik dalam mengikuti proses belajar didalam kelas.

Maka dalam penelitian ini, akan memfokuskan penelitian terhadap efektivitas penerapan metode pembelajaran *problem based learning* di dalam meningkatkan fokus siswa didalam kelas dan juga dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode tersebut dalam membangun keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini secara khusus akan mengambil fokus pada Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Fokus Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Karawang Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan afalah penelitian tindakan kelas (PTK). yang dilaksanakan setiap siklus nya terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu thapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). dan juga sebelum peneliti melangkah kepada tahap perencanaan (planning), peneliti terlebih dahulu mewawancari guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut. dalam penelitian PTK ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, dimana setiap 1 (satu) siklus yang dilaksanakan terdiri dari 1 (satu) pertemuan.

Selanjutnya permasalahan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan guru mta pelajaran PAI di sekolah SMPN 2 KARAWANG TIMUR dipecahkan pada siklus 1 (satu). maka setelah

wawancara tersebut dimulai lah kegiatan siklus 1 yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas :

1. **Wawancara** : sebelum peneliti melakukan tahapan pertama dalam siklus 1, peneliti terlebih dahulu mencari permasalahan dari guru mata pelajaran PAI. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menentukan jenis metode, model, serta strategi pembelajaran apa saja yang sesuai dengan peserta didik.

2. **Planning/perencanaan** : setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan ketika dalam penelitian, seperti pembuatan RPP, media pembelajaran, materi pembelajaran, lembar observasi atau pengamatan.

3. **Action/ tindakan** : tindakan merupakan tahap peneliti melaksanakan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning sebagai berikut :

1) Ice breaking

2) Berikan apersepsi kepada siswa tentang sikap yang harus dihindari apa saja

3) Setelah siswa menjawab, maka boleh menanyakan lagu tentang sikap yang harus dihindari

4) Menjelaskan kepada siswa bahwa ghibah juga termasuk kepada sikap yang harus dihindari

5) Memberikan pertanyaan kepada siswa yaitu bagaimana rasanya jika kalian menjadi korban yang digibahi dan juga ajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana rasanya ketika kita menjadi pelaku dari orang yang menggibahi orang lain.

6) Memberikan kembali materi tentang bahayanya seseorang bersikap ghibah dan juga menjelaskan isi al quran yang menjelaskan ghibah

7) Ice breaking

8) Setelah itu, baru lah masuk ke penjelasan tabayun. (jadi seperti ngasih kata “ nah jadi bagaimana sih kita seharusnya bersikap dalam menindak informasi yang beredar”) yaitu tentunya menjelaskan tabayun

9) Menerangkan tata cara tabayun dengan menggunakan poster

10) Memberikan tugas kelompok kepada siswa (tugas kelompok akan dijelaskan dibawah)

11) Berikan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan pada hari itu

12) Ice breaking

13) Penutup

4. **Observation/Observasi** : merupakan tahapan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

5. **Reflection/Refleksi** : merupakan tahap peneliti dan pengamat observasi melihat hasil observasi dan berdiskusi terhadap hal-hal yang ada ketika pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan atau kekurangan. Dan kekurangan yang muncul tersebut nantinya akan menjadi acuan pada siklus berikutnya agar dapat diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan **metode Problem Based Learning (PBL)** dalam meningkatkan **fokus belajar peserta didik** pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berlangsung selama dua hari.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada lembar observasi proses pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Ket
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Pendahuluan	1	Mengucapkan salam	✓		✓		
	2	Berdoa	✓		✓		
	3	Mengecek kehadiran	✓		✓		
	4	Menyampaikan apaersepsi dan motivasi	✓		✓		
Kegiatan inti	5	Menyiapkan media ajar	✓		✓		
	6	Membagi siswa kedalam kelompok	✓		✓		
	7	Menyampaikan materi	✓		✓		
	8	Ice breaking	✓		✓		
	9	Diskusi kelompok	✓		✓		
	10	Presentasi hasil diskusi kelompok	✓		✓		
Kegiatan penutup	11	Evaluasi dan Ice breaking	✓		✓		
	12	Menyimpulkan materi	✓		✓		
	13	Menutup pembelajaran	✓		✓		
	14	Doa	✓		✓		
Skor			14	0	14	0	
Presentase keterlaksanaan pembelajaran			100%			100%	
Kategori			Baik			Baik	
Rata-rata pembelajaran siklus I			100%				

Berdasarkan analisis tabel keterlaksanaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang direncanakan telah terlaksana secara optimal baik pada Siklus I maupun Siklus II. Sebanyak 14 indikator yang diamati meliputi tiga tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada awal pembelajaran, guru secara konsisten melaksanakan semua komponen kegiatan pendahuluan. Komponen tersebut meliputi: mengucapkan salam, membuka pelajaran dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan stimulus motivasi awal melalui apersepsi. Terlaksananya seluruh aspek tersebut pada kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola kelas dengan baik dan siap dalam memulai pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru telah berhasil melaksanakan semua langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Komponen tersebut meliputi: menyiapkan media pembelajaran yang tepat, mengelompokkan siswa, menyampaikan materi pelajaran, melakukan ice breaking untuk membangun keterlibatan siswa, memfasilitasi diskusi kelompok, dan membimbing setiap kelompok dalam menyampaikan presentasi. Penerapan komponen-komponen

ini secara konsisten pada kedua siklus menunjukkan bahwa proses pembelajaran bersifat interaktif, berpusat pada siswa, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada tahap penutup, guru menyimpulkan pembelajaran dengan melakukan evaluasi, mengajak siswa kembali berdiskusi dengan melakukan ice breaking singkat, menyimpulkan pokok-pokok pembelajaran, mengakhiri sesi dengan baik, dan memimpin doa penutup. Langkah-

langkah tersebut juga dilakukan secara menyeluruh pada kedua siklus, menunjukkan bahwa guru tetap konsisten dalam menutup proses pembelajaran secara terstruktur dan reflektif.

Singkatnya, skor total keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II mencapai nilai maksimal 14 dari 14, setara dengan persentase keterlaksanaan 100%. Tingkat pencapaian ini mengkategorikan keterlaksanaan pembelajaran sebagai “Baik”, dan menunjukkan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dengan tetap menjaga kualitas pembelajaran yang tinggi pada kedua siklus.

Tabel 2. Hasil observasi fokus siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
1	Keterlibatan dalam diskusi	Banyak siswa yang tidak aktif dalam diskusi	60%	Diskusi tertib dan fokus	90%
2	Partisipasi dalam KBM	Banyak siswa kurang aktif mengikuti KBM	65%	Semua siswa lebih aktif dan fokus	95%
3	Pemahaman terhadap materi	Masi merasa malu untuk menjawab atau menyampaikan pendapat	70%	Semua kelompok memahami materi dengan baik	95%
4	Kemampuan menjawab pertanyaan	Hanya sebagian siswa yang aktif	65%	Kemampuan bertanya dan menjawab meningkat	90%
5	Kerja sama kelompok	Banyak siswa yang kurang berkontribusi dalam kelompok	60%	Kerja sama dengan baik dan merata	90%
6	Sikap terhadap pembelajaran	Cenderung pasif, siswa mudah bosan	65%	Antusias dan siap belajar	90%
7	Suasana kelas	Kondusif hanya diawal	60%	Kondusif sepanjang kegiatan	90%
Persentase keberhasilan		66,25%		91,88%	

Berdasarkan data hasil observasi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada aspek keteraturan diskusi. Pada Siklus I, hanya sekitar 60% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi,

sedangkan pada Siklus II angka tersebut meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II sudah efektif dalam menciptakan suasana diskusi yang lebih terstruktur dan terarah.

Dari segi partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari 65% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya, terutama karena keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Hal serupa juga terlihat pada pemahaman siswa terhadap materi. Pada Siklus I, sekitar 70% siswa masih terlihat ragu-ragu dalam menyampaikan pemahamannya, sedangkan pada Siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 95% karena semua kelompok mampu menyampaikan hasil diskusinya dengan jelas dan sistematis.

Indikator kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pada Siklus I, hanya 65% siswa yang menunjukkan rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan, sedangkan pada Siklus II, angka ini meningkat menjadi 90%. Pertumbuhan ini didukung oleh adanya lingkungan kelompok yang saling mendukung yang mendorong partisipasi aktif.

Mengenai kolaborasi kelompok, keterlibatan siswa meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelompok yang lebih efektif dan penugasan peran aktif kepada setiap anggota memiliki dampak positif pada kerja sama tim di dalam kelas.

Selain itu, suasana kelas juga mengalami peningkatan. Sementara pada Siklus I suasana kelas hanya kondusif di awal pembelajaran (60%), pada Siklus II suasana belajar tetap positif dan terjaga dengan baik sepanjang sesi, dengan tingkat peningkatan sebesar 90%.

Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan pembelajaran meningkat dari 66,25% pada Siklus I menjadi 91,88% pada Siklus II. Peningkatan sebesar 25,63% ini sangat menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus kedua sangat efektif dalam meningkatkan fokus, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut pun sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa yang menyebutkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa merasa pembelajaran yang diajarkan oleh kakak-kakak mahasiswa sangat seru, nyaman, dan menyenangkan. Salah satu siswa bernama Galang mengatakan bahwa pembelajaran *“asik dan seperti belajar bersama guru baru.”* Galang juga menyampaikan bahwa dia merasa nyaman karena bisa belajar sambil ketawa-ketawa bersama teman. Dia juga menyampaikan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan seperti materi ghibah dan tabayyun sangat mudah dipahami, dan Galang juga menyukai metode diskusi *“cari jawabannya bareng-bareng, yang satu paham bisa ngajarin yang lain.”*

Sementara itu, seorang siswi bernama Ana juga menyampaikan bahwa apembelajaran kali ini lebih menarik karena *“biasanya hanya dijelaskan dari LKS, tapi sekarang ada mengulang materi diakhir pembelajaran,”* Sehingga lebih mudah dipahami. Ana juga menuturkan bahwa dia suka semua metode pembelajaran yang digunakan oleh kakak-kaka mahasiswa, alasannya karena pembelajaran di kelas lebih seru dan interaktif, dan Ana juga merasa dirinya banyak diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Dia juga memberikan saran agar pembelajaran lebih banyak diskusi dan tanya jawab.

1. Analisis Efektivitas Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Fokus Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan fokus belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Karawang Timur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa metode PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, lalu mampu meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa.

Pada siklus I dan II, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan presentase 100% untuk seluruh indikator. Namun, keterlaksanaan ini bukan serta merta menunjukkan keberhasilan penuh tanpa melihat kualitas pelaksanaannya. Misalnya, pada pertemuan pertama, pembagian kelompok yang isinya terlalu besar menyebabkan

kurangnya partisipasi merata antar anggota. Pada pertemuan kedua, perbaikan dilakukan dengan membentuk kelompok yang lebih kecil dan terfokus, sehingga keterlibatan siswa dalam diskusi menjadi lebih aktif.

Fokus belajar siswa dianalisis melalui indikator seperti keaktifan dalam diskusi, perhatian terhadap materi, partisipasi dalam tanya jawab, serta antusiasme dalam menyampaikan sebuah pendapat. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator-indikator tersebut, terutama dalam hal diskusi dan presentasi kelompok. Dengan demikian, PBL tidak hanya terlaksana secara administratif, namun juga menunjukkan data nyata terhadap perilaku belajar siswa. Kendala yang ditemukan pada pertemuan pertama, yakni pembagian kelompok yang terlalu besar, berhasil diperbaiki di pertemuan kedua dengan membentuk kelompok lebih kecil. Hal ini meningkatkan keterlibatan setiap siswa dalam diskusi, sebagaimana prinsip PBL yang menekankan partisipasi aktif dan kolaboratif.

2. Peran BBL dan Peningkatan Keterlibatan Emosional dan intelektual Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan nyaman saat mengikuti pembelajaran dengan metode PBL. Aktivitas seperti ice breaking, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Hal ini menguatkan pendapat Kaharuddin (2024), yang menyatakan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Data kualitatif melalui wawancara memperkuat temuan observasi. Siswa merasa lebih terlibat secara emosional karena suasana belajar yang santai namun terarah. Galang, misalnya, menyebut suasana belajar "asik dan seperti belajar bersama guru baru," dan ia merasa lebih mudah memahami materi seperti ghibah dan tabayyun. Siswa lainnya, Ana, menyampaikan bahwa pembelajaran kali ini lebih menarik dibanding biasanya karena ia diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi.

Siswa Galang, misalnya, menyebut bahwa ia menikmati suasana belajar yang santai dan penuh canda, serta lebih mudah memahami materi seperti ghibah dan tabayyun. Siswa lain, Ana, menyatakan bahwa ia merasa lebih bebas bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menyarankan agar pembelajaran lebih sering melibatkan diskusi dan tanya jawab. Penerapan metode PBL dengan menyisipkan ice breaking, diskusi kelompok, dan refleksi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan kolaborasi. Hal ini juga mendukung pendapat Fajriyani (2024), bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat.

Ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan fokus belajar, tetapi juga menciptakan ruang dialogis antara siswa dan guru. Temuan ini sejalan dengan Fajriyani (2024), yang mengungkapkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi stres dan kecemasan dalam belajar.

3. Keterkaitan PBL dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga berfungsi membentuk karakter dan akhlak mulia. Metode PBL yang digunakan dalam pembelajaran dengan tema ghibah dan tabayyun terbukti relevan untuk membangun pemahaman moral dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa sehari-hari. Diskusi kelompok tentang bagaimana menghadapi informasi yang belum jelas (tabayyun) atau membicarakan orang lain (ghibah) mendorong siswa berpikir kritis dan introspektif.

Hal ini sejalan dengan tujuan PAI sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 dan Q.S. Ali Imran: 102. Siswa tidak hanya memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, metode PBL memberikan ruang penginternalisasian nilai agama melalui pengalaman belajar yang konkret.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.*

Makna tersimpan dari ayat ini yaitu Pendidikan Islam menjadikan Rasulullah SAW sebagai model utama untuk membentuk akhlaq manusia. PAI ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik agar mereka meneladani Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun firman Allah pada Q.S. Ali Imran : 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”*

Makna yang tersimpan dari ayat ini adalah menanamkan kesadaran untuk bertakwa secara mendalam adalah salah satu esensi dari pendidikan agama. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keimanan dan ketaatan hingga akhir hayat.

Metode Problem Based Learning (PBL) sejalan dengan tujuan ini karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun sikap sosial yang baik melalui kerja kelompok dan diskusi terbuka. Dalam penelitian ini, penerapan PBL diterapkan melalui pembahasan dengan tema ghibah dan tabayyun. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih memahami tentang konsep keagamaan secara mendalam saja, tetapi juga melatih mereka menghadapi situasi nyata yang berkaitan dengan etika dan akhlak Islam. Pendekatan ini mendorong penginternalisasian nilai-nilai ajaran agama, seperti kehati-hatian dalam menerima informasi dan pentingnya menyaring berita sebelum di sebarkan kepada orang lain (tabayyun), yang sangat kontekstual dengan kehidupan sosial siswa saat ini.

Dengan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah, metode PBL juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam

menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan adab berdiskusi dalam Islam, serta membantu siswa membentuk karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

4. Refleksi dan Perbaikan dalam Siklus Pembelajaran

Dalam implementasi PTK, refleksi dari siklus pertama menjadi landasan untuk perbaikan pada siklus kedua. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurang efektifnya diskusi akibat jumlah anggota kelompok yang terlalu besar. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah, serta setiap siswa mendapat peran lebih aktif. Guru bertransformasi dari pemberi materi menjadi fasilitator yang membimbing dan mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri.

5. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PBL berhasil meningkatkan fokus dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari observasi keteraksanaan pembelajaran yang mencapai 100% dan respons positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini mampu mengatasi

kebosanan siswa yang sering muncul dalam pembelajaran PAI yang masih dominan menggunakan metode ceramah. Dengan menerapkan PBL, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa.

Guru diharapkan mulai beralih dari model pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Pembentukan kelompok diskusi yang efektif, pemberian kasus nyata yang relevan, serta penyisipan aktivitas seperti *ice breaking* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Halimatus Solihah (2020) bahwa semakin inovatif guru dalam memilih metode dan media, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa.

Secara praktis, penerapan model belajar dengan metode PBL dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan model untuk diterapkan secara berkelanjutan, baik di tingkat SMP maupun jenjang lainnya, guna membentuk karakter siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual

KESIMPULAN

Penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Semua tahap pembelajaran dilaksanakan dengan baik, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi diskusi, pemahaman materi, serta motivasi untuk belajar. Evaluasi dari siklus pertama dijadikan dasar perbaikan di siklus kedua, khususnya dalam penataan kelompok diskusi. Metode PBL juga berkontribusi pada penguatan karakter Islami melalui tema pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk terus menerapkan metode PBL sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Syafi'i, I. (2023). Peran guru dalam meningkatkan stabilitas mutu pembelajaran LPI di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(2), 94-97.
- Armando, R. (2021). Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Bahrurruzi, A. S., Ubadah, U., & Hasnah, S. (2022). Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 104-109.
- Buto, Z. A. (2010). Reorientasi kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan global. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1), 107-113.
- Buto, Z. A. (2010). Reorientasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Pendidikan*, XXXIV No.(9), 107â, 120.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154-167.
- IAIN Kediri. (2021). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Siswa.
- Lie, R. (2024, June). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 1, pp. 62-71).
- Martha, A., Fitri, Y., Yanre, M. A., & Safitri, A. (2024). Strategi reorientasi peran guru berlandaskan nilai-nilai di era globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 234- 241.
- Musanna, A., & Basiran, B. (2023). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Jurnal Tinjauan Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* , 6 (4), 683-690.
- Nugroho, A. (2020). Dampak Teknologi Terhadap Moral Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-135.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167-178.
- Rahman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.
- Sari, D. (2021). Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3),78-89.
- Sugianto, A. (2021). Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Suprihatin, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 50-69.
- Wahid, A. (2018). Konsepsi pendidikan islam dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 9(1), 147-156.
- Walisongo, U. (2020). Fungsi dan Tugas Guru PAI dalam Masyarakat Modern. Semarang: Penerbit ABC.
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488